

Editor: Eko Nani Fitriono, M.P.I.



FUTURE SCIENCE

LIVING **QURAN** DAN HADIS DI INDONESIA

Penulis:

Deprizon • Lily Hidayani • Mujiburrohman • Suheri
Musfiq Fathurrahman • Irawati • Rety Reka Merlins
Abd Aziz • Putri Ana Nurani • Kerwanto • Farit Afrizal



LIVING QURAN DAN HADIS DI INDONESIA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LIVING QURAN DAN HADIS DI INDONESIA

Penulis:

Deprizon
Lily Hidayani
Mujiburrohman
Suheri
Musfiq Fathurrahman
Irawati
Rety Reka Merlins
Abd Aziz
Putri Ana Nurani
Kerwanto
Farit Afrizal

Editor:

Eko Nani Fitriono, M.P.I



LIVING QURAN DAN HADIS DI INDONESIA

Penulis:

Deprizon
Lily Hidayani
Mujiburrohman
Suheri
Musfiq Fathurrahman
Irawati
Rety Reka Merlins
Abd Aziz
Putri Ana Nurani
Kerwanto
Farit Afrizal

Editor: **Eko Nani Fitriono, M.P.I**

Desain Cover: **Nada Kurnia, S.I.Kom.**

Tata Letak: **Samuel, S.Kom.**

Ukuran: **A5 Unesco (15,5 x 23 cm)**

Halaman: **xiv, 215**

e-ISBN: **978-634-7817-28-0**

Terbit Pada: **Oktober 2026**

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Future Science Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT FUTURE SCIENCE
(CV. FUTURE SCIENCE)**

Anggota IKAPI (348/JTI/2022)

Perum Sarimadu II B3 No.09 Pakisaji, Kab. Malang,
Jawa Timur, Indonesia 65162
www.futuresciencepress.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Living Qur'an dan Hadis di Indonesia* ini dapat diselesaikan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istikamah mengikuti petunjuk al-Qur'an dan sunah hingga akhir zaman.

Ajaran Islam tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi hadir untuk membimbing kehidupan manusia dalam berbagai dimensi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, maupun peradaban. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber nilai yang senantiasa berdialog dengan realitas masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks itulah kajian Living Qur'an dan Living Hadis memperoleh signifikansinya. Kajian ini tidak hanya berusaha memahami makna teks sebagaimana dilakukan dalam disiplin tafsir dan syarah hadis, tetapi juga menelaah bagaimana al-Qur'an dan hadis diterima (*reception*), dipraktikkan (*practice*), dimaknai (*meaning*), dan diwariskan (*transmission*) dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, Living Qur'an dan Hadis memandang wahyu sebagai sesuatu yang "hidup" di tengah masyarakat melalui berbagai ekspresi keagamaan yang berkembang dari masa ke masa.

Indonesia merupakan salah satu laboratorium terbesar bagi perkembangan kajian Living Qur'an dan Hadis. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang memperlihatkan bagaimana al-Qur'an dan hadis berinteraksi secara dinamis dengan kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut melahirkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang unik tanpa melepaskan akar normatifnya.

Fenomena tersebut tampak dalam tradisi pesantren yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai ruh pendidikan; tradisi tilawah dan tahfiz yang berkembang dari surau hingga lembaga pendidikan modern; ritual keagamaan masyarakat yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media doa, zikir, maupun penguatan spiritual; seni Islami yang mengadaptasi pesan-pesan al-Qur'an dalam kaligrafi, sastra, musik, dan arsitektur; hingga berkembangnya majelis taklim sebagai ruang transmisi nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Pada era digital, interaksi tersebut semakin luas melalui media sosial, aplikasi al-Qur'an digital, kajian daring, *podcast* keislaman, dan berbagai platform digital yang menghadirkan bentuk-bentuk baru dalam resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis.

Berangkat dari realitas tersebut, buku ini hadir untuk mendokumentasikan sekaligus menganalisis berbagai wajah Living Qur'an dan Hadis di Indonesia melalui pendekatan multidisipliner. Kajian-kajian yang tersaji oleh para penulisnya dalam buku ini memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat Indonesia dengan al-Qur'an dan hadis tidak bersifat tunggal, melainkan sangat beragam sesuai dengan latar belakang budaya, sejarah, pendidikan, kondisi sosial, serta perkembangan zaman. Sebagaimana tema-tema yang diangkat dalam buku ini, pembahasan dimulai dari konsep dan ruang lingkup Living Qur'an dan Hadis, sejarah masuk dan penyebaran Al-Qur'an dan hadis di Nusantara, dinamika pesantren sebagai pusat transmisi teks suci, tradisi tilawah dan tahfiz, ritual keagamaan berbasis ayat dan hadis, relasi Al-Qur'an dengan budaya dan seni, peran majelis taklim sebagai ruang sosial keagamaan, perkembangan Living Qur'an dan Hadis di era digital, gerakan sosial yang diinspirasi nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi, dimensi spiritualitas masyarakat, pembacaan ulang ayat dan hadis dalam perspektif gender, hingga refleksi mengenai arah perkembangan kajian Living Qur'an dan Hadis di Indonesia pada masa mendatang.

Ragam pembahasan tersebut menunjukkan bahwa Living Qur'an dan Hadis bukan sekadar kajian mengenai tradisi

keagamaan, tetapi merupakan pendekatan ilmiah yang berusaha memahami bagaimana wahyu membentuk perilaku individu, identitas komunitas, sistem pendidikan, budaya lokal, bahkan perubahan sosial. Oleh karena itu, kajian ini mempertemukan disiplin ilmu al-Qur'an dan hadis dengan antropologi, sosiologi, sejarah, fenomenologi agama, studi budaya, komunikasi, serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan seperti ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih utuh mengenai kehidupan umat Islam Indonesia yang terus mengalami transformasi.

Buku ini juga merupakan bentuk kontribusi akademik dalam memperkuat tradisi penelitian keislaman di Indonesia. Di tengah berkembangnya berbagai pendekatan dalam studi Islam kontemporer, kajian Living Qur'an dan Hadis memiliki posisi strategis karena mampu menjembatani antara dimensi normatif teks dengan realitas empiris masyarakat. Dengan demikian, pembahasan mengenai Living Qur'an dan Hadis tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai "apa yang diajarkan oleh teks", tetapi juga "bagaimana teks tersebut hidup, diterima, dan terus melahirkan makna dalam kehidupan masyarakat Indonesia."

Sebagai sebuah karya kolaboratif, buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa kontribusi para penulis dari berbagai latar belakang keilmuan yang telah memberikan gagasan, hasil penelitian, serta refleksi akademiknya. Keragaman perspektif yang tersaji menjadi kekuatan utama buku ini, sekaligus menunjukkan bahwa kajian Living Qur'an dan Hadis merupakan bidang yang terus berkembang dan terbuka terhadap berbagai pendekatan ilmiah.

Akhirnya, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan pada penerbitan berikutnya. Besar harapan kami semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan studi Living Qur'an dan Hadis di Indonesia serta memberikan manfaat bagi penguatan tradisi akademik

Islam yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā Aqwami al-Ṭharīq.

Malang, Juli 2026

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 KONSEP DAN RUANG LINGKUP LIVING QUR'AN DAN HADIS.....	1
Deprizon.....	1
PENDAHULUAN	1
ONTOLOGI LIVING QUR'AN DAN HADITS: HAKIKAT EKSISTENSIAL DAN FUNDAMEN TEORETIS.....	3
METODOLOGI PENELITIAN LIVING QUR'AN DAN HADITS	5
TIPOLOGI LIVING QUR'AN DAN HADIS DALAM MASYARAKAT NUSANTARA.....	6
DESAIN RISET LAPANGAN: PANDUAN PRAKTIS PENELITI LIVING QUR'AN DAN HADIS	8
TANTANGAN DAN ETIKA PENELITIAN LIVING QUR'AN DAN HADITS	9
VISUALISASI KONSEPTUAL DAN STRUKTUR ANALISIS LIVING QUR'AN DAN HADIS	10
INTEGRASI LIVING QUR'AN DALAM SAINS DAN LINGKUNGAN (ECOTHEOLOGY)	12
KESIMPULAN.....	17
BAB 2 SEJARAH MASUK DAN PENYEBARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI NUSANTARA.....	21
Lily Hidayani	21
PENDAHULUAN	21
MASUKNYA AL-QUR'AN DAN HADIS	24

	METODE PENYEBARAN AL-QUR'AN DAN HADIS ..	25
	PERKEMBANGAN PENGKAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIS	35
	KESIMPULAN.....	41
BAB 3	PESANTREN DAN DINAMIKA TEKS SUCI	47
	Mujiburrohman	47
	PENDAHULUAN	47
	SEJARAH PESANTREN DAN TRADISI TEKS SUCI DI NUSANTARA	48
	DINAMIKA METODOLOGI PEMBELAJARAN DI PESANTREN.....	50
	LIVING QUR'AN DAN HADIS DI PESANTREN	53
	PESANTREN SEBAGAI RUANG DIALEKTIKA TEKS SUCI	56
	KESIMPULAN.....	58
BAB 4	TRADISI TILAWAH DAN TAHFIDZ DI NUSANTARA	63
	Suheri	63
	PENDAHULUAN	63
	PENGERTIAN TILAWAH.....	64
	KESIMPULAN.....	82
BAB 5	RITUAL DAN TRADISI KEAGAMAAN BERBASIS AYAT DAN HADIS.....	85
	Musfiq Fathurrahman.....	85
	PENDAHULUAN	85
	BENTUK TRADISI DAN RITUAL KEAGAMAAN BERBASIS AYAT DAN HADIS.....	87

	FUNGSI SOSIAL DAN SPIRITUAL TRADISI KEAGAMAAN	89
	IMPLIKASI TRADISI KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN MODERN	94
	KESIMPULAN	96
BAB 6	LIVING TEKS DALAM BUDAYA DAN SENI.....	101
	Irawati	101
	PENDAHULUAN	101
	RELASI AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER NILAI BUDAYA	104
	MANIFESTASI LIVING AL-QUR'AN DALAM BUDAYA	107
	MANIFESTASI LIVING HADIS DALAM BUDAYA ..	109
	LIVING AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SENI	110
	LIVING AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ARSITEKTUR DAN VISUAL	113
	DINAMIKA DAN TRANSFORMASI DI ERA MODERN	114
	ANALISIS KRITIS	116
	KESIMPULAN	118
BAB 7	MAJELIS TAKLIM DAN RUANG SOSIAL KEAGAMAAN	123
	Rety Reka Merlins	123
	PENGANTAR	123
	PENGERTIAN MAJELIS TAKLIM.....	124
	SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TAKLIM	126
	PERAN MAJELIS TAKLIM	128

	KONSEP RUANG SOSIAL KEAGAMAAN.....	130
	MAJELIS TAKLIM SEBAGAI RUANG SOSIAL	133
BAB 8	LIVING QUR’AN DAN HADIS DI ERA DIGITAL	139
	Abd Aziz	139
	PENDAHULUAN	139
	LIVING QUR’AN DAN LIVING HADIS: DARI TEKS KE PRAKTIK SOSIAL	141
	ERA DIGITAL SEBAGAI RUANG BARU KEBERAGAMAAN.....	142
	LIVING QUR’AN DIGITAL: APLIKASI, TADARUS ONLINE, DAN KOMUNITAS BACAAN	143
	LIVING HADIS DIGITAL: KUTIPAN, MEME, CAPTION, DAN KESALEHAN VISUAL	145
	OTORITAS KEAGAMAAN, DARI SANAD KE ALGORITMA?.....	147
	SAKRALITAS, PROFANITAS, DAN KOMODIFIKASI	148
	KERANGKA ANALISIS: TIGA POROS LIVING QUR’AN DAN HADIS DIGITAL	149
	AGENDA METODOLOGIS PENELITIAN.....	150
	KESIMPULAN.....	152
BAB 9	GERAKAN SOSIAL DAN ETIKA QURANI-HADISI ..	157
	Putri Ana Nurani	157
	PENDAHULUAN	157
	ETIKA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS	158
	KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI GERAKAN SOSIAL QURANI–HADISI.....	159

INTEGRASI TEORI GERAKAN SOSIAL MODERN DENGAN ETIKA QURANI–HADISI.....	160
TANTANGAN KONTEMPORER DAN AGENDA TRANSFORMASI GERAKAN SOSIAL QURANI– HADISI.....	162
INSTITUSIONALISASI GERAKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QURANI–HADISI	164
DIMENSI TRANSFORMASI MORAL DAN PEMBANGUNAN PERADABAN	165
METODOLOGI INTERPRETASI ETIKA QURANI– HADISI DALAM GERAKAN SOSIAL KONTEMPORER	166
GERAKAN SOSIAL DALAM ISLAM MODERN.....	168
IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI ERA GLOBAL	169
EVALUASI KRITIS TERHADAP GERAKAN SOSIAL BERBASIS ETIKA QURANI–HADISI	170
KESIMPULAN.....	172
BAB 10 DIMENSI SPIRITUAL DAN MISTIK DALAM TEKS SUCI AL-QUR’AN	177
Kerwanto.....	177
PENDAHULUAN	177
PEMBAHASAN.....	179
KESIMPULAN.....	193
BAB 11 REFLEKSI DAN ARAH MASA DEPAN LIVING QUR’AN DAN LIVING HADIS DI NUSANTARA.....	197
Farit Afrizal.....	197
PENDAHULUAN	197

GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN HISTORIS LIVING QUR'AN DAN LIVING HADIS DI INDONESIA.....	200
REFLEKSI KRITIS ATAS KONTRIBUSI DAN KETERBATASAN METODOLOGIS	204
ARAH MASA DEPAN DAN AGENDA RISET LIVING QUR'AN DAN LIVING HADIS DI INDONESIA.....	207
KESIMPULAN.....	210

BAB 10

DIMENSI SPIRITUAL DAN MISTIK DALAM TEKS SUCI AL-QUR'AN

Kerwanto
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: kerwanto@ptiq.ac.id

PENDAHULUAN

Teks suci dalam tradisi keagamaan tidak pernah dipahami semata-mata sebagai kumpulan kata atau dokumen historis yang terikat oleh konteks ruang dan waktu. Ia hadir sebagai realitas transenden yang diyakini memiliki kedalaman makna, kekayaan simbolik, serta daya transformasi spiritual bagi pembacanya. Dalam hampir seluruh tradisi keagamaan, teks suci dipandang sebagai medium komunikasi antara Tuhan dan manusia, yang tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga mengarahkan kesadaran manusia menuju pengenalan hakikat realitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks suci selalu melampaui dimensi literal dan meniscayakan keterlibatan batin pembacanya.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai *kalām ilāhī* yang memiliki kedudukan ontologis istimewa. Ia bukan sekadar teks yang dibaca, tetapi wahyu yang hidup dan berinteraksi dengan kesadaran manusia. Tradisi keilmuan Islam sejak masa awal telah mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi *zhāhir* dan *bāthin*, dimensi eksoterik dan esoterik, yang keduanya saling melengkapi. Di samping itu, Al-Qur'an juga dipahami memiliki keterkaitan erat dengan aspek antropologis (*anfusī*) dan kosmologis (*ufuqī*), sehingga ayat-ayatnya tidak hanya berbicara tentang realitas eksternal, tetapi juga tentang dinamika batin manusia dan struktur alam semesta. Kesadaran

akan multilapis makna ini melahirkan tradisi penafsiran yang sangat kaya, mulai dari tafsir kebahasaan, tafsir hukum, hingga tafsir mistis (tafsir sufi) yang berkembang dalam khazanah tasawuf dan *irfān*.

Keyakinan akan keberlapisan makna Al-Qur'an berangkat dari pandangan ontologis bahwa wahyu ilahi bersumber dari Dzat Yang Maha Mutlak dan tak terbatas. Karena berasal dari realitas yang absolut, Al-Qur'an tidak mungkin dibatasi oleh satu makna tunggal atau satu konteks sejarah tertentu. Oleh sebab itu, ia dipahami senantiasa relevan lintas zaman dan situasi sosial, serta memiliki potensi makna yang terus terbuka untuk digali. Para ulama menegaskan bahwa setiap generasi dapat menemukan makna baru dari Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas intelektual dan spiritualnya, tanpa meniadakan makna yang telah dipahami oleh generasi sebelumnya (al-Majlisī, 1403 H, vol. 33, p. 155; vol. 89, p. 97). Dimensi spiritual dan esoterik teks suci dalam konteks ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyapa rasio manusia, tetapi juga *qalb* dan kesadaran batiniahnya.

Dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam, teks suci dipandang sebagai manifestasi *tajallī* Ilahi yang sejajar dengan alam semesta dan manusia sebagai sesama “kitab” Tuhan. Alam dipahami sebagai kitab terbentang (*kitāb manšūr*), manusia sebagai kitab hidup (*kitāb manṭūq*), dan Al-Qur'an sebagai kitab tertulis (*kitāb mastūr*). Ketiganya saling merefleksikan dan menjadi medan penyingkapan nama-nama serta sifat-sifat Ilahi. Pandangan ini melahirkan pendekatan tafsir esoterik yang menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai peta perjalanan spiritual manusia menuju pengenalan diri, alam, dan Tuhan (al-Āmulī, 1991, vol. 1, pp. 250–252; Mullā Ṣadrā, 1408 H). Dalam kerangka ini, membaca Al-Qur'an berarti menempuh proses transformasi batin yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, pendekatan esoterik terhadap teks suci sering kali dipandang problematis dalam kajian akademik modern karena dianggap subjektif dan sulit diverifikasi. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir esoterik memiliki fondasi epistemologis, metodologis, dan etis yang jelas. Ia tidak berdiri di luar tradisi ilmiah, melainkan berkembang sebagai pelengkap bagi pendekatan rasional dan linguistik. Kesadaran inilah yang menjadikan kajian tentang dimensi spiritual dan esoterik teks suci tetap relevan dan penting dalam diskursus akademik kontemporer, terutama di tengah kecenderungan reduksionisme tekstual yang memisahkan teks dari pengalaman religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, buku ini bertujuan mengkaji dimensi spiritual dan esoterik dalam teks suci dengan menitikberatkan pada fondasi tafsir esoterik Al-Qur'an. Fokus pembahasan diarahkan pada ontologi Al-Qur'an, konsep tingkatan makna, relasi *zhāhir-bāthin*, penerapan aspek *anfusī* dan *ufuqī* dalam penafsiran, serta legitimasi akademik tafsir esoterik. Dengan pendekatan ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif dan objek kajian intelektual, tetapi juga sebagai sumber pengalaman spiritual yang hidup, dinamis, dan transformatif bagi manusia.

PEMBAHASAN

Ontologi dan Hakikat Teks Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam pandangan para mufasir irfānī dipahami sebagai kitab langit yang bersandar pada kuasa dan ilmu mutlak Allah Swt. Ia merupakan manifestasi Ilahi yang memiliki hubungan langsung dengan realitas transenden, sehingga tidak dapat direduksi hanya sebagai teks linguistik atau artefak sejarah. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an menempati posisi

ontologis yang sejajar dengan alam semesta dan manusia sebagai sesama tanda (*āyah*) kehadiran Tuhan. Ketiganya—Al-Qur'an, kosmos, dan insan—dipahami sebagai medan *tajallī* Ilahi yang menampakkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam bentuk yang berbeda-beda (al-Āmulī, 1991, vol. 1, pp. 250–252).

Pendekatan ontologis ini menegaskan bahwa hakikat Al-Qur'an tidak berhenti pada bentuk verbal yang terbaca, melainkan berakar pada realitas metafisis yang mendahului bahasa. Bahasa Arab Al-Qur'an berfungsi sebagai medium penyingkap, bukan sumber makna itu sendiri. Oleh karena itu, kesakralan Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada susunan lafaznya, tetapi pada relasinya dengan *kalām Ilahi* yang *qadīm* dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kerangka ini, teks suci dipahami sebagai jembatan antara yang mutlak dan yang relatif, antara realitas Ilahi dan kesadaran manusia.

Sebagaimana Allah disifati sebagai *al-Zāhir* dan *al-Bāthin* (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 3), Al-Qur'an pun memiliki dua dimensi utama tersebut. Dimensi *zhāhir* merujuk pada aspek lahiriah teks yang dapat diakses melalui perangkat linguistik, gramatika, *balāghah*, serta konteks historis pewahyuan. Dimensi ini menjadi wilayah kerja utama tafsir dalam pengertian klasik. Adapun dimensi *bāthin* menunjuk pada lapisan makna terdalam yang tersembunyi di balik struktur lahiriah teks dan berkaitan dengan realitas spiritual serta kebenaran ontologis. Akses terhadap dimensi *bāthin* meniscayakan proses *ta'wīl* yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual melalui penyucian jiwa dan penghayatan batin (al-Haidarī, 2009, p. 8).

Dalam tradisi *irfān*, perbedaan antara tafsir dan *ta'wīl* tidak dipahami sebagai dikotomi yang saling menafikan, melainkan sebagai dua tahapan pemahaman yang saling melengkapi. Tafsir berfungsi menjaga makna *zhāhir* agar tidak terlepas dari batasan teks dan tradisi, sedangkan *ta'wīl* berperan menyingkap makna

terdalam yang menghubungkan teks dengan hakikat wujud. Dengan demikian, pendekatan esoterik terhadap Al-Qur'an tidak berarti mengabaikan dimensi rasional dan tekstual, melainkan melampauinya menuju horizon makna yang lebih dalam.

Para '*urafā*' menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki tingkatan wujud (*marātib al-wujūd*), mulai dari wujud *lafzī* (verbal), wujud *mitsālī* (imaginal), wujud '*aqlī* (intelektual), hingga wujud *wāḥidiyyah* yang merupakan manifestasi kesatuan Ilahi. Setiap tingkatan yang lebih rendah merupakan bayangan (*ẓill*) dari tingkatan di atasnya, sementara tingkatan yang lebih tinggi menjadi hakikat (*ḥaqīqah*) bagi yang berada di bawahnya (Mullā Ṣadrā, 1408 H, vol. 6, pp. 23, 279; vol. 7, p. 123). Konsepsi ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an yang terbaca oleh manusia merupakan representasi paling lahir dari realitas Qur'ani yang bertingkat-tingkat dan berlapis.

Pemahaman bertingkat terhadap wujud Al-Qur'an membawa implikasi epistemologis yang signifikan. Setiap tingkat wujud menuntut perangkat pengetahuan yang berbeda. Wujud *lafzī* dipahami melalui bahasa dan rasio, wujud *mitsālī* melalui imajinasi spiritual, wujud '*aqlī* melalui intelek murni, dan wujud *wāḥidiyyah* melalui pengalaman kesatuan (*kashf* dan *shuhūd*). Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an secara utuh meniscayakan integrasi antara rasio, intuisi, dan pengalaman spiritual. Di sinilah dimensi mistis Al-Qur'an menemukan relevansinya sebagai jalan pengetahuan yang melampaui pendekatan empiris dan historis.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan etika, tetapi juga sebagai peta spiritual (*khārīṭah rūḥiyyah*) yang menuntun manusia menuju pengenalan diri dan Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai isyarat-isyarat simbolik yang mengarahkan pembacanya pada realitas batiniah. Setiap ayat memiliki lapisan makna yang sejalan

dengan tingkat kesadaran pembacanya. Semakin tinggi kesiapan spiritual seseorang, semakin dalam pula makna yang tersingkap.

Dengan demikian, ontologi Al-Qur'an dalam perspektif *irfānī* menegaskan bahwa teks suci adalah realitas hidup yang berinteraksi dengan subjek pembacanya. Dimensi spiritual dan esoterik Al-Qur'an bukanlah tambahan perifer, melainkan bagian inheren dari hakikatnya sebagai *kalām Ilahi*. Pendekatan ini memperkaya studi teks suci dengan membuka ruang dialog antara teks, realitas metafisis, dan pengalaman batin manusia, sekaligus menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui keterpaduan antara ilmu, iman, dan penyucian jiwa.

Tingkatan Makna dan Spiritualitas Pembaca

Salah satu karakter utama teks suci dalam perspektif spiritual dan esoterik adalah keberlapisan maknanya. Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks yang hanya memiliki satu lapis makna yang bersifat literal, melainkan sebagai *kalām ilāhī* yang memuat spektrum makna bertingkat sesuai dengan kesiapan intelektual dan spiritual pembacanya. Dalam tradisi tasawuf dan *irfān*, keberlapisan ini dirumuskan secara sistematis melalui pembagian tingkatan makna Al-Qur'an ke dalam empat level utama: *al-'ibārah*, *al-isyārah*, *al-laṭā'if*, dan *al-ḥaqā'iq*. Pembagian ini tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga merefleksikan relasi mendalam antara teks suci dan perkembangan spiritual manusia.

Tingkatan pertama, *al-'ibārah*, merujuk pada makna lahiriah dan literal Al-Qur'an yang dapat diakses melalui bahasa, struktur gramatika, serta konteks kebahasaan dan historis ayat. Makna pada level ini menjadi fondasi normatif bagi ajaran Islam, khususnya dalam bidang hukum, akidah, dan etika. Seluruh pembaca Al-Qur'an—baik awam maupun terpelajar—berinteraksi dengan teks suci pertama-tama melalui

lapisan ini. Al-Majlisī menegaskan bahwa *al-‘ibārah* merupakan pintu masuk universal terhadap Al-Qur’an dan menjadi prasyarat bagi pemahaman pada tingkatan yang lebih tinggi (al-Majlisī, 1403 H, vol. 89, pp. 97–98). Dalam konteks spiritual, makna *al-‘ibārah* membentuk kesalehan lahiriah yang terwujud dalam ketaatan formal terhadap perintah dan larangan Tuhan.

Namun, makna Al-Qur’an tidak berhenti pada lapisan literal. Tingkatan kedua, *al-isyārah*, menunjuk pada makna simbolik dan isyarat batin yang tersembunyi di balik lafaz ayat. Makna ini tidak selalu tampak secara eksplisit, tetapi tersirat melalui simbol, metafora, dan pola-pola makna tertentu yang hanya dapat ditangkap oleh pembaca yang memiliki kepekaan intelektual dan spiritual. Al-Majlisī mengaitkan *al-isyārah* dengan kalangan *khawāṣ*, yakni mereka yang tidak hanya membaca teks secara linguistik, tetapi juga merenungkannya secara reflektif dan kontemplatif (al-Majlisī, 1403 H, vol. 33, pp. 155–156). Pada tahap ini, dimensi esoterik mulai hadir, karena ayat-ayat Al-Qur’an dipahami sebagai isyarat perjalanan ruhani manusia menuju Tuhan.

Tingkatan berikutnya adalah *al-laṭā’if*, yakni makna-makna halus yang berkaitan langsung dengan pengalaman batin dan transformasi spiritual pembacanya. Pada level ini, Al-Qur’an tidak sekadar dipahami, tetapi dialami secara eksistensial. Makna *al-laṭā’if* tersingkap melalui proses *riyāḍah* (latihan spiritual), *mujāhadah* (kesungguhan jiwa), dan penyucian batin yang berkelanjutan. Al-Majlisī menjelaskan bahwa makna pada level ini merupakan domain para wali Allah dan para salik yang telah menempuh perjalanan spiritual secara serius (al-Majlisī, 1403 H, vol. 33, pp. 158–159). Ayat-ayat Al-Qur’an pada tahap ini berfungsi sebagai cermin batin yang membentuk kesadaran spiritual, membuka *maqāmāt ruhani*, dan memperdalam relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan.

Puncak pemaknaan Al-Qur'an dalam tradisi *irfān* adalah *al-ḥaqā'iq*. Tingkatan ini merujuk pada pemahaman hakikat terdalam Al-Qur'an sebagai *kalām ilāhī* yang hidup dan hadir. Makna pada level ini tidak lagi dicapai melalui proses interpretasi biasa, melainkan melalui penyaksian langsung (*shuhūd*) terhadap realitas Ilahi. Al-Majlisī menegaskan bahwa *al-ḥaqā'iq* secara sempurna hanya dicapai oleh para nabi dan insan-insan pilihan yang dianugerahi pengetahuan *ladunī* (al-Majlisī, 1403 H, vol. 89, pp. 100–101). Dalam pengalaman ini, jarak antara subjek pembaca dan teks suci menjadi sangat tipis, karena Al-Qur'an dipahami sebagai realitas yang dihadirkan dalam kesadaran, bukan sekadar dibaca sebagai objek eksternal.

Penting dicatat bahwa pembagian tingkatan makna tersebut tidak bersifat dikotomis atau saling meniadakan. Sebaliknya, ia bersifat hierarkis dan integral. Setiap tingkatan mencakup dan menyempurnakan tingkatan sebelumnya. Seseorang yang mencapai makna *al-laṭā'if* atau *al-ḥaqā'iq* secara inheren telah menginternalisasi makna *al-'ibārah* dan *al-isyārah*. Al-Ḥaidarī menegaskan bahwa pemisahan tajam antara makna lahir dan batin justru bertentangan dengan epistemologi *irfān*, karena makna batin selalu berakar pada makna lahir dan tidak pernah menafikannya (al-Ḥaidarī, 2009, pp. 8–10).

Dengan kerangka ini, spiritualitas pembaca menempati posisi sentral dalam proses pemaknaan teks suci. Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk dibaca ulang dan dimaknai kembali sesuai dengan kapasitas intelektual dan spiritual pembacanya. Semakin tinggi tingkat penyucian jiwa dan kedalaman pengalaman batin seseorang, semakin luas pula horizon makna yang tersingkap. Oleh karena itu, teks suci tidak pernah kehabisan makna, karena ia terus berinteraksi secara dinamis dengan kondisi eksistensial pembacanya (al-Majlisī, 1403 H, vol. 89, pp. 102–103).

Dengan demikian, konsep tingkatan makna Al-Qur'an menegaskan bahwa dimensi spiritual dan esoterik teks suci bukanlah unsur tambahan yang bersifat marginal, melainkan bagian inheren dari cara Al-Qur'an berkomunikasi dengan manusia. Teks suci tidak hanya mengarahkan perilaku lahiriah, tetapi juga membimbing perjalanan batin manusia menuju pengenalan diri dan Tuhan. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang selalu hidup, relevan, dan transformatif dalam setiap fase perjalanan spiritual manusia.

Zhāhir dan Bāthin sebagai Dua Dimensi Integral dalam Teks Suci Al-Qur'an

Konsep *zhāhir* dan *bāthin* merupakan fondasi utama dalam pemahaman spiritual dan esoterik terhadap teks suci. Dalam khazanah keilmuan Islam—khususnya dalam tradisi tafsir, tasawuf, dan irfān—keduanya dipahami sebagai dua dimensi makna yang tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. *Zhāhir* menunjuk pada makna lahiriah yang dapat diakses melalui lafaz, struktur bahasa, dan konteks historis ayat, sedangkan *bāthin* merujuk pada makna terdalam yang tersembunyi di balik teks dan memerlukan proses ta'wīl serta kesiapan spiritual untuk menyingkapnya (al-Suyūṭī, 1400 H, vol. 2, pp. 179–181). Dengan demikian, teks suci tidak hanya berbicara kepada rasio, tetapi juga kepada kedalaman batin manusia.

Berbagai riwayat menegaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki *zhāhir* dan *bāthin*, bahkan memiliki batas (*ḥadd*) dan titik pijak (*maṭla'*). Riwayat-riwayat ini diriwayatkan melalui jalur Ahl al-Bayt dan dikutip secara luas dalam literatur 'ulūm al-Qur'ān sebagai dasar epistemologi multilapis makna (al-Suyūṭī, 1400 H, vol. 2, pp. 182–184). Hal ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an bersifat berlapis dan tidak berhenti pada satu pemahaman tunggal.

Dalam perspektif mistis, *bāthin* tidak dimaknai sebagai makna yang menafikan *zhāhir*. Sebaliknya, *bāthin* merupakan pendalaman dan penyempurnaan makna lahiriah. Makna *zhāhir* berfungsi sebagai fondasi metodologis, sementara makna batin membuka horizon makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, pemisahan tajam antara *zhāhir* dan *bāthin* justru bertentangan dengan karakter integral Al-Qur'an (al-Ṭūsī, 1997, vol. 1, pp. 8–10).

Sejumlah mufasir menegaskan relasi erat antara kedua dimensi ini. Al-Ṭūsī memandang bahwa *bāthin* dipahami melalui refleksi rasional-spiritual terhadap *zhāhir*, bukan melalui pemutusan dari struktur bahasa ayat (al-Ṭūsī, 1997, vol. 1, p. 9). Senada dengan itu, Hādī Ma'rifah menyebut *bāthin* sebagai makna sekunder yang terabstraksi dari makna primer, sehingga makna batin tidak pernah berdiri independen dari makna lahir (Ma'rifah, 2008, pp. 56–58).

Namun, dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam, *bāthin* sering dipahami sebagai realitas ontologis di balik teks. Al-Ghazālī memandang Al-Qur'an memiliki tingkatan makna yang sejajar dengan tingkatan jiwa manusia, dan makna batin hanya tersingkap melalui *tazkiyat al-nafs* dan pengalaman spiritual (al-Ghazālī, 2001, pp. 32–35). Ibn 'Arabī bahkan memahami Al-Qur'an sebagai *tajallī* kalām Ilahi yang memiliki dimensi wujud, bukan sekadar makna linguistik (Ibn 'Arabī, 2002, vol. 1, pp. 74–76).

Mullā Ṣadrā menguatkan pandangan tersebut melalui teori *tashkīk al-wujūd*. Menurutny, Al-Qur'an memiliki tingkatan realitas sejalan dengan tingkatan wujud. Makna *zhāhir* berada pada level wujud terendah, sementara makna *bāthin* berada pada level wujud yang lebih tinggi dan subtil. Oleh karena itu, perpindahan dari *zhāhir* ke *bāthin* merupakan perjalanan ontologis dan spiritual manusia menuju kesempurnaan (Mullā Ṣadrā, 1408 H, vol. 6, pp. 23–25; vol. 7, p. 123).

Ṭabāṭabā'ī dalam *Tafsīr al-Mīzān* menegaskan bahwa makna batin Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan makna lahirnya. Ia memahami *ta'wīl* sebagai pengembalian makna kepada realitas asalnya, bukan penafsiran simbolik bebas yang terlepas dari teks (Ṭabāṭabā'ī, 1413 H, vol. 3, pp. 72–74).

Dengan demikian, konsep *zhāhir* dan *bāthin* menegaskan bahwa dimensi spiritual dan esoterik teks suci bersifat inheren dan integral. Pemahaman *zhāhir* menjaga disiplin metodologis dan otoritas teks, sementara penyingkapan *bāthin* membuka ruang pengalaman batin yang memperdalam iman dan kesadaran Ilahi. Keduanya membentuk pemahaman Al-Qur'an yang utuh, di mana teks tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga dihayati secara eksistensial.

Aspek Anfusī dan Ufuqī dalam Teks Suci Al-Qur'an

Selain pembacaan Al-Qur'an melalui dimensi *zhāhir* dan *bāthin*, tradisi tafsir esoterik juga menekankan pentingnya aspek *anfusī* (antropologis) dan *ufuqī* (kosmologis) dalam memahami pesan wahyu. Kedua aspek ini berpijak pada keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas eksternal, tetapi juga tentang realitas internal manusia. Prinsip ini berakar kuat pada pernyataan Al-Qur'an bahwa tanda-tanda Tuhan akan diperlihatkan “*di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri*” hingga jelas bahwa wahyu tersebut adalah kebenaran (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53). Ayat ini menjadi fondasi epistemologis bagi pendekatan mistis yang memandang teks suci sebagai cermin kosmos sekaligus refleksi batin manusia.

Dalam perspektif *irfānī*, alam semesta dipahami sebagai *mushḥaf ilāhī manṣūr*—kitab Ilahi yang terbentang dan terbaca melalui fenomena kosmik—sementara manusia dipandang sebagai *kitāb ilāhī manṭūq*, kitab hidup yang menyimpan tanda-tanda Ilahi dalam struktur jiwa dan kesadarannya. Al-Āmulī menegaskan bahwa hubungan antara Al-Qur'an, alam, dan

manusia bersifat korespondensial dan analogis: apa yang termaktub dalam teks suci memiliki padanannya dalam kosmos dan dalam diri manusia (al-Āmulī, 1991, vol. 1, pp. 250–252). Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi sufi tidak berhenti pada analisis linguistik atau historis, tetapi bergerak menuju pembacaan simbolik yang menyingkap makna-makna eksistensial.

Aspek *ufuqī* dalam tafsir esoterik menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk membaca realitas alam semesta. Fenomena kosmik seperti langit dan bumi, siang dan malam, kehidupan dan kematian, dipahami sebagai tanda-tanda (*āyāt*) yang mengarahkan kesadaran manusia kepada kehadiran dan keesaan Tuhan. Namun, dalam kerangka *irfān*, pembacaan kosmos tidak berhenti pada kekaguman empiris, melainkan berfungsi sebagai sarana kontemplasi metafisis. Alam menjadi ruang *tajallī* Ilahi yang menyingkap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dalam bentuk yang beragam. Pembacaan *ufuqī* ini menumbuhkan kesadaran kosmik bahwa seluruh wujud saling terhubung dalam satu tatanan Ilahi.

Sebaliknya, aspek *anfusī* menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga berbicara tentang dinamika batin manusia. Jiwa manusia dipahami sebagai mikrokosmos yang merefleksikan struktur makrokosmos. Oleh karena itu, setiap perintah, larangan, kisah, dan simbol dalam Al-Qur'an dapat dibaca sebagai peta perjalanan batin manusia menuju kesempurnaan spiritual. Dalam kerangka ini, penafsiran mistis tidak hanya bertujuan memahami makna teks, tetapi juga mentransformasikan subjek pembaca. Al-Qur'an menjadi sarana *tazkiyat al-nafs* dan *tahdhīb al-rūh*, bukan sekadar sumber informasi normatif.

Pendekatan *anfusī-ufuqī* memungkinkan ayat-ayat yang secara lahiriah berbicara tentang peristiwa eksternal ditafsirkan secara spiritual dan eksistensial. Konsep *hijrah*, misalnya, dalam

tafsir esoterik tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis Nabi dan para sahabat dari Makkah ke Madinah. Hijrah dipahami lebih dalam sebagai simbol transformasi batin, yaitu perpindahan manusia dari dominasi hawa nafsu menuju ketaatan dan kedekatan dengan Tuhan. Al-Ḥaidarī menegaskan bahwa hijrah batiniah merupakan inti dari seluruh perjalanan spiritual, karena tanpa hijrah dari ego menuju Tuhan, hijrah lahiriah kehilangan makna terdalamnya (al-Ḥaidarī, 2009, pp. 8–9).

Demikian pula konsep kematian dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai berpisahannya ruh dari jasad secara biologis. Dalam tradisi mistis, kematian juga dipahami sebagai *al-mawt al-ikhtiyārī* (kematian sukarela), yakni kematian ego dan hawa nafsu melalui disiplin spiritual, pengendalian diri, dan penyucian jiwa. Mullā Ṣadrā, dalam kerangka filsafat wujud bertingkatnya, memandang kematian sukarela sebagai proses perpindahan jiwa dari tingkat wujud yang rendah menuju tingkat wujud yang lebih tinggi dan lebih sempurna (Mullā Ṣadrā, 1408 H, vol. 6, pp. 279–281). Dengan demikian, kematian dalam tafsir esoterik bukanlah akhir, melainkan tahap transformatif dalam perjalanan ontologis manusia.

Keterpaduan aspek *anfusī* dan *ufuqī* juga menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an bersifat dialogis antara teks, alam, dan subjek pembaca. Ayat-ayat kosmik membimbing manusia untuk membaca tanda-tanda Tuhan di luar dirinya, sementara ayat-ayat *anfusī* mengarahkan manusia untuk melakukan introspeksi dan kesadaran batin. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesadaran spiritual yang utuh. Tanpa pembacaan *anfusī*, pembacaan *ufuqī* berisiko menjadi spekulasi kosmologis semata. Sebaliknya, tanpa pembacaan *ufuqī*, pembacaan *anfusī* dapat terjebak dalam subjektivitas spiritual yang lepas dari realitas kosmik.

Dengan demikian, aspek *anfusī* dan *ufuqī* dalam tafsir esoterik menegaskan bahwa dimensi spiritual dan esoterik teks suci bersifat holistik. Al-Qur'an hadir sebagai kitab yang membimbing manusia untuk mengenali Tuhan melalui dua jalan sekaligus: jalan kontemplasi kosmos dan jalan penyucian jiwa. Dalam perspektif ini, membaca Al-Qur'an berarti membaca alam dan membaca diri sendiri. Setiap ayat menjadi undangan untuk menyaksikan *tajallī* Ilahi dalam realitas eksternal dan internal, sehingga teks suci tidak hanya dipahami, tetapi dihayati sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan transformatif.

Tafsir Esoterik dan Validitas Akademik

Dalam kajian akademik modern, tafsir esoterik kerap dipandang problematis karena dianggap sarat subjektivitas dan sulit diverifikasi secara metodologis. Kritik ini umumnya berangkat dari paradigma positivistik yang menempatkan objektivitas, keterulangan, dan verifikasi rasional sebagai tolok ukur utama keilmuan. Akibatnya, pendekatan tafsir yang menekankan pengalaman batin, intuisi spiritual, dan penyucian jiwa sering dianggap berada di luar batas akademis. Namun, penilaian semacam ini menjadi tidak sepenuhnya tepat apabila ditinjau dari kerangka epistemologi Islam klasik, khususnya dalam tradisi tafsir, tasawuf, dan filsafat Islam.

Dalam khazanah keilmuan Islam, tafsir esoterik (*tafsīr bāthinī* atau *irfānī*) tidak lahir sebagai praktik individual yang bebas nilai, melainkan berakar kuat pada sumber-sumber normatif dan metodologis yang mapan. Tafsir jenis ini berpijak pada Al-Qur'an, hadis Nabi, serta kerangka epistemologi yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf dan hikmah Islam. Dengan demikian, ia memiliki landasan tekstual, historis, dan intelektual yang jelas. Al-Ghazālī, misalnya, menegaskan bahwa pemahaman batin Al-Qur'an bukanlah hasil spekulasi bebas, melainkan buah dari *mujāhadah*, *riyāḍah al-nafs*, dan penyucian

jiwa yang berkelanjutan. Menurutnya, hati yang belum disucikan tidak akan mampu menangkap cahaya makna batin wahyu (al-Ghazālī, 2001, pp. 38–41).

Dalam kerangka epistemologi al-Ghazālī, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio dan indera, tetapi juga melalui *kashf*—penyingkapan batin yang dianugerahkan Tuhan kepada hamba-Nya yang telah menempuh jalan spiritual secara disiplin. Namun demikian, al-Ghazālī menegaskan bahwa *kashf* yang sah tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini menunjukkan bahwa tafsir esoterik tetap berada dalam koridor normatif dan tidak melepaskan diri dari otoritas teks. Dengan kata lain, subjektivitas dalam tafsir esoterik bukanlah subjektivitas liar, melainkan subjektivitas yang dibingkai oleh disiplin spiritual dan etika keilmuan.

Pandangan serupa ditegaskan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān*. Ia menyatakan bahwa realitas *ta'wīl* Al-Qur'an tidak dapat dicapai hanya melalui analisis linguistik atau rasional semata. Menurutnya, makna terdalam Al-Qur'an berkaitan dengan realitas ontologis yang hanya dapat disingkap melalui kesucian qalb dan kesiapan spiritual subjek penafsir. Meski demikian, Ṭabāṭabā'ī menolak keras segala bentuk penafsiran batin yang memutus hubungan dengan makna lahiriah teks. Ia menegaskan bahwa *ta'wīl* yang sah adalah pengembalian makna kepada asal-usul ontologisnya, bukan pengalihan makna secara arbitrer (Ṭabāṭabā'ī, 1413 H, vol. 1, pp. 7–9).

Dari perspektif ini, tafsir esoterik justru memiliki mekanisme kontrol internal yang ketat. Validitasnya tidak diukur melalui keterulangan empiris, melainkan melalui koherensi dengan teks suci, konsistensi dengan prinsip-prinsip akidah, serta integritas spiritual penafsir. Dalam tradisi tasawuf, seorang mufasir batin tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu zahir seperti bahasa Arab, usul fikih, dan ilmu tafsir, tetapi juga menjalani disiplin etika dan spiritual yang ketat. Hal ini

menunjukkan bahwa tafsir esoterik memiliki standar kompetensi yang tidak kalah kompleks dibandingkan pendekatan rasional-linguistik.

Selain itu, tafsir esoterik tidak berdiri dalam oposisi terhadap pendekatan akademik, melainkan melengkapinya. Pendekatan rasional dan linguistik berperan menjaga kedisiplinan metodologis dan keterikatan dengan teks, sementara pendekatan esoterik membuka ruang pemaknaan yang bersifat transformatif dan eksistensial. Dalam konteks ini, tafsir esoterik menawarkan pembacaan holistik yang mengintegrasikan teks, konteks, dan subjek pembaca. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai subjek yang membentuk kesadaran dan spiritualitas manusia.

Dalam wacana akademik kontemporer, pendekatan semacam ini dapat dipahami melalui paradigma *hermeneutika partisipatoris*, di mana makna lahir dari dialog antara teks dan subjek penafsir. Tafsir esoterik menegaskan bahwa subjek penafsir tidak pernah netral secara eksistensial. Kondisi batin, orientasi spiritual, dan etos moral penafsir turut memengaruhi horizon pemaknaan. Dengan demikian, transformasi spiritual bukanlah efek samping penafsiran, melainkan bagian integral dari proses memahami teks suci.

Dengan demikian, validitas tafsir esoterik tidak dapat dinilai dengan kriteria positivistik semata. Ia harus diuji dalam kerangka epistemologi yang sesuai dengan karakter objek kajiannya, yakni wahyu Ilahi yang bersifat transenden dan berlapis makna. Selama tafsir esoterik tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah, serta dijalankan melalui disiplin intelektual dan spiritual yang ketat, maka ia memiliki legitimasi akademik yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Oleh karena itu, tafsir esoterik bukanlah antitesis dari kajian ilmiah, melainkan salah satu ekspresi metodologis dari kekayaan

epistemologi Islam. Ia memperluas cakrawala studi Al-Qur'an dengan menghadirkan dimensi spiritual dan esoterik yang sering terpinggirkan dalam pendekatan modern. Dengan mengintegrasikan rasio, teks, dan pengalaman batin, tafsir esoterik menegaskan bahwa memahami teks suci berarti juga menempuh proses pendalaman diri dan transformasi spiritual manusia.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa dimensi spiritual dan esoterik merupakan unsur inheren dalam teks suci, khususnya Al-Qur'an, yang tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai *kalām ilāhī*. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, doktrin, dan pedoman normatif, tetapi juga sebagai medium *tajallī* Ilahi yang menyapa kedalaman batin manusia. Melalui kerangka ontologis *irfānī*, Al-Qur'an dipahami sebagai realitas hidup yang berlapis, sejajar dengan alam dan manusia sebagai sesama tanda kehadiran Tuhan. Pemahaman ini membuka horizon bahwa teks suci memiliki potensi makna yang tidak pernah habis digali, seiring dengan dinamika kesadaran dan spiritualitas pembacanya.

Pembahasan mengenai relasi *zhāhir* dan *bāthin*, tingkatan makna Al-Qur'an, serta aspek *anfusī* dan *ufuqī* menunjukkan bahwa pemaknaan teks suci bersifat integral dan hierarkis. Makna lahiriah menjaga keterikatan dengan teks dan tradisi, sementara makna batin memperdalam pemahaman hingga menyentuh dimensi ontologis dan eksistensial. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks historis atau linguistik, tetapi juga dihayati sebagai peta perjalanan spiritual manusia. Pembacaan *anfusī* dan *ufuqī* menegaskan bahwa setiap ayat mengandung pesan kosmologis sekaligus antropologis, yang mengarahkan manusia untuk mengenali Tuhan melalui kontemplasi alam dan penyucian jiwa.

Dengan demikian, tafsir esoterik menempati posisi penting dalam khazanah studi Al-Qur'an. Selama berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, serta disiplin intelektual dan spiritual yang sah, tafsir esoterik memiliki legitimasi akademik dan metodologis yang kuat. Ia tidak berdiri sebagai antitesis terhadap pendekatan rasional dan linguistik, melainkan melengkapinya dengan dimensi transformasi batin yang sering terabaikan dalam kajian modern. Integrasi antara teks, konteks, dan pengalaman spiritual inilah yang menjadikan Al-Qur'an senantiasa relevan sebagai sumber petunjuk yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami secara eksistensial dalam kehidupan umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Āmulī, Ḥ. ibn Abī Jumhūr. (1991). *Jāmi' al-asrār wa manba' al-anwār* (Vol. 1). Qum: Mu'assasat al-Intishārāt al-Islāmiyyah.
- al-Ghazālī, A. Ḥ. (2001). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vols. 1–4). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ḥaidarī, K. (2009). *Al-Taḥsīn al-'irfānī: Dirāsah ta'sīliyyah*. Qum: Markaz al-Abḥāth al-'Aqīdiyyah.
- al-Majlisī, M. B. (1403 H). *Biḥār al-anwār* (Vols. 33 & 89). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- al-Suyūṭī, J. al-D. (1400 H). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Vols. 1–2). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Tūsī, M. ibn al-Ḥasan. (1997). *Al-Tibyān fī tafsīr al-Qur'ān* (Vols. 1–10). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Ma'rifah, H. (2008). *Al-Taḥsīn wa al-mufasssīrūn fī thawbih al-qashīb*. Qum: Mu'assasat al-Nashr al-Islāmī.
- Mullā Ṣadrā, Ṣ. M. (1408 H). *Al-Ḥikmah al-muta'āliyah fī al-asfār al-'aqliyyah al-arba'ah* (Vols. 6–7). Tehran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.

Ṭabāṭabā'ī, M. Ḥ. (1413 H). *Al-Mīzān fī tafsīr al-Qur'ān* (Vol. 1). Qum: Mu'assasat al-Nashr al-Islāmī.

PROFIL PENULIS



Dr. Kerwanto, M.Ud.,

Lahir pada 8 Oktober 1982 di Desa Sowan Kidul, Kecamatan Kedung, Jepara – Jawa Tengah, dari pasangan almarhum Bapak Sastono dan almarhumah Ibu Sirotin. Perjalanan belajarnya membawanya menempuh S1 pada Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) - UIN Walisongo Semarang,

melanjutkan S2 di Universitas Paramadina Jakarta, hingga meraih gelar doktor di Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta—sebuah ikhtiar panjang untuk memahami ilmu sekaligus menghidupkannya dalam pengabdian. Ia membina rumah tangga bersama Elicia Syukriati dan dikaruniai dua buah hati, Kyana Fathina Zahra dan Muhammad Thahir Muzakkir, yang menjadi sumber doa dan semangat dalam setiap langkahnya. Kini ia mengajar di Universitas PTIQ Jakarta dan Institut Nida El-Adabi Bogor, serta turut merawat tradisi keilmuan sebagai editor jurnal ilmiah. Bagi Kerwanto, hidup bukan sekadar perjalanan akademik, melainkan perjalanan pulang: mendekat kepada Tuhan, dengan harapan sederhana—semoga setiap langkah bernilai ibadah dan berujung pada ridha-Nya.